

## **BAB 1: PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut data WHO 2024, remaja yang didefinisikan sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun mencakup sekitar 1,3 miliar jiwa atau sekitar 16% dari total populasi dunia. Di Indonesia sendiri, jumlah remaja mencapai kurang lebih 46 juta orang, setara dengan 17% dari seluruh penduduk. Kelompok usia ini tergolong rentan, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan kesehatan, termasuk isu-isu seputar kesehatan reproduksi. Remaja dianggap sebagai kelompok yang potensial namun juga berisiko tinggi, mengingat tingginya rasa ingin tahu dan kecenderungan mereka untuk bereksplorasi, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi.<sup>(1)</sup>

Pada tahun 2022, WHO melaporkan bahwa lebih dari 1 juta orang di seluruh dunia mengidap IMS. Sementara itu, pada tahun 2020, WHO juga mencatat terdapat 374 juta kasus infeksi baru dari empat jenis IMS, yaitu klamidia (129 juta), sifilis (7,1 juta), trikomoniasis (156 juta), dan gonore (82 juta). Selain itu, diperkirakan sekitar 20–25% dari total infeksi HIV di dunia terjadi di kalangan remaja. Kasus IMS juga paling banyak ditemukan pada usia remaja, khususnya remaja perempuan, yaitu dalam rentang usia 15–29 tahun.<sup>(2)</sup>

Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa angka kejadian IMS di Indonesia cenderung terus meningkat. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan terdapat 19.973 kasus IMS di Indonesia pada tahun tersebut. Hasil pemeriksaan laboratorium juga memperlihatkan berbagai jenis IMS dengan rincian 11.133 kasus IMS positif, 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore,

1.004 kasus uretritis nongonore, 143 kasus herpes genital, 342 kasus trikomoniasis, 7.650 kasus HIV, dan 1.677 kasus AIDS.<sup>(3)</sup>

Sementara itu, berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terlihat pola perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Sekitar 64% remaja perempuan dan 75% remaja laki-laki pernah berpegangan tangan, 17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki pernah berpelukan, 30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-laki pernah berciuman bibir, serta 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki pernah meraba atau diraba. Bahkan, pengalaman hubungan seks pra-nikah juga terjadi pada 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan. Jumlah kasus yang tercatat ini hanyalah sebagian kecil dari jumlah yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jein et al., (2024) yang menemukan bahwa banyak remaja mulai aktif secara seksual pada usia yang lebih dini, sehingga meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan maupun penularan infeksi menular seksual (IMS).<sup>(4)</sup> Faktor utama yang menyebabkan peningkatan perilaku seksual di kalangan anak usia sekolah adalah aktivitas pacaran. Banyak remaja saat ini beranggapan bahwa hubungan seksual selama masa pacaran adalah hal yang normal dan wajar. Risiko terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menjadi lebih tinggi, karena mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku seksual di luar pernikahan dan cenderung melakukan aktivitas seksual yang tidak aman.<sup>(5)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 15–20% remaja usia sekolah di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Selain itu, setiap tahun terdapat sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia, dan 20% di antaranya dilakukan oleh kalangan remaja. Dari sudut pandang kesehatan, perilaku seksual pranikah remaja khususnya aktivitas berciuman berat dan

hubungan intim dapat membawa berbagai risiko, mulai dari penularan infeksi menular seksual (termasuk HIV/AIDS) hingga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>(6)</sup> Selain itu pada penelitian yang dilakukan Santelli et al, (2017) juga menyebutkan bahwa dalam dekade terakhir, isu-isu terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja semakin mendapat perhatian luas di berbagai negara di dunia.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet (yang menggunakan dan memiliki akses internet) di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 79,50% dari total populasi penduduk Indonesia. Dengan kelompok usia 28–43 tahun menjadi penyumbang terbesar jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024, dengan tingkat penetrasi sebesar 93,17% dan berkontribusi sekitar 30,62% dari total pengguna internet. Sementara itu, kelompok usia 12–27 tahun memiliki tingkat penetrasi terbesar kedua sekitar 87,02%, dengan kontribusi 34,40% dari total pengguna internet Indonesia angka ini bahkan lebih tinggi dari rata-rata total jumlah pengguna internet secara keseluruhan. Sedangkan penetrasi internet di Provinsi Sumatera Barat pengguna internet mencapai 75,99%. Survei ini juga menemukan bahwa alasan utama orang mengakses internet adalah untuk kebutuhan media sosial. Media sosial yang paling sering diakses oleh kelompok umur remaja yaitu Instagram, Facebook dan TikTok. Selain itu, rata-rata waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet berada di kisaran 1–5 jam per hari.<sup>(8)</sup>

Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, dan pengaruhnya terhadap perilaku seks bebas semakin mendapat perhatian. Konten yang sering muncul di platform seperti Instagram dan TikTok kerap kali menampilkan hubungan seksual sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima, sehingga dapat memengaruhi sikap dan pola pikir remaja terkait seks. Hal ini sejalan dengan penelitian

Andriyani dan Ardina (2021), yang menemukan bukti bahwa konten pornografi yang mudah diakses oleh siapa saja di media sosial berkontribusi signifikan terhadap maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Media massa memang memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku seksual pranikah remaja. Gambaran seksualitas pranikah yang sering kali ditampilkan dalam film, acara televisi, musik, maupun di internet dapat memengaruhi pola pikir dan pola perilaku remaja itu sendiri.<sup>(9)</sup>

Pengalaman dalam hubungan percintaan maupun pengaruh teman sebaya dapat membentuk pandangan dan sikap remaja terhadap seksualitas. Pengalaman positif yang mendapat dukungan yang baik dapat mendorong remaja untuk bersikap lebih terbuka dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pengalaman negatif atau trauma seksual dapat berdampak buruk, membuat remaja mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap seksualitas pranikah. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai perilaku seksual pranikah juga membuat sebagian remaja cenderung bersikap dan berperilaku keliru, terutama bila mereka memaknai hubungan seks sebagai satu-satunya cara untuk mengekspresikan cinta.

Berdasarkan laporan tahunan Dinkes Sumatera Barat di Provinsi Sumatera Barat sendiri temuan kasus HIV baru tahun 2023 adalah 333 kasus, Kasus HIV ini lebih tinggi dari tahun 2022 yaitu 286 kasus dengan 23 kasus AIDS. Pelaporan aplikasi HIV tahun 2023 tidak membedakan lagi HIV dan AIDS karena AIDS adalah stadium lanjutan dari HIV.<sup>(10)</sup> Dan menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terdapat 30 kasus infeksi menular seksual yang dilaporkan di Kabupaten Agam pada tahun 2019. Selanjutnya berdasarkan data Dinas Kesehatan kabupaten Agam tahun 2021 ditemukan bahwa kasus IMS 2/3 dari 82 kasus HIV/AIDS.

Menurut teori Lawrence Green (1980) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga hal: faktor dari dalam diri (predisposisi), faktor yang



memudahkan (pemungkin), dan faktor yang memperkuat (penguat). Faktor predisposisi disini adalah pengetahuan, sikap, dan perasaan remaja tentang seksualitas. Faktor pemungkin adalah penggunaan media sosial. Sedangkan faktor penguat adalah dukungan teman, peran orang tua, dan peran guru yang bisa mendukung atau menghambat perilaku seksual remaja.

Dari literatur review yang dilakukan oleh Zendrato et al, (2022) terkait hubungan media sosial dengan perilaku seks bebas di kalangan remaja, ditemukan bahwa terdapat kaitan yang signifikan di antara keduanya. Hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu frekuensi penggunaan media sosial, tingkat pengetahuan remaja, serta kebijakan atau aturan dalam memanfaatkan media sosial itu sendiri.<sup>(11)</sup> Kemudian dari literatur review lainnya yang dilakukan oleh Mutaqin dan Ediyono ditemukan bahwa media sosial memang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja. Meskipun dilakukan di tempat dan negara yang berbeda-beda, kesimpulannya tetap serupa. Hal ini dapat dijelaskan oleh sifat media sosial yang terhubung secara global, sehingga pola pengaruh yang ditimbulkan juga cenderung sama di berbagai daerah.<sup>(12)</sup>

Penggunaan media sosial menjadi variabel independen yang penting dalam penelitian ini. Intensitas penggunaan, yang mencakup seberapa sering dan berapa lama remaja mengakses platform media sosial, dapat berdampak signifikan pada interaksi mereka dengan berbagai konten. Konten yang ditemukan di media sosial, baik yang bersifat edukatif maupun eksplisit, dapat membentuk pandangan dan sikap remaja terhadap seksualitas. Paparan konten seksual di media sosial dapat memengaruhi perilaku seksual remaja secara langsung. Sementara itu, perilaku seksual remaja sebagai variabel dependen dapat berupa *sexting* dan hubungan intim. Tindakan ini sering kali dipengaruhi oleh paparan terhadap konten di media sosial, yang dapat memperkuat atau mengubah

norma serta perilaku seksual yang ada. Sesuai dengan teori *observational learning* dari Bandura (1986), proses pembelajaran sosial terdiri dari empat tahapan penting yang saling berkaitan dan menjadi dasar bagaimana seseorang belajar dari lingkungan sosial melalui fase perhatian, fase mengingat, fase pembentukan perilaku, dan fase motivasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gyane et al (2025) didapatkan hasil jika remaja yang menggunakan setidaknya satu platform media sosial memiliki peluang lebih tinggi secara signifikan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mereka yang tidak ( $P=0.012$ ). Remaja di Sekolah Menengah Atas lebih cenderung memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama, terlepas dari penggunaan media sosial ( $P<0,001$ ).<sup>(13)</sup>

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Meldy et al. (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.<sup>(14)</sup> Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) juga menyebutkan bahwa media sosial dan internet memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, khususnya bagi kalangan perempuan.<sup>(15)</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al., (2021) juga menemukan bahwa responden dengan tingkat perilaku seksual yang tinggi lebih banyak berasal dari kelompok yang sering mengakses situs media sosial, yaitu sebanyak 17 responden (54,8%), dibandingkan dengan mereka yang jarang menggunakannya.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2022) didapatkan hasil nilai p-value sebesar 0,009 yang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA

Negeri 1 Dawan.<sup>(17)</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pada penelitian yang dilakukan Aprisye et al (2019) juga memberi gambaran bahwa remaja sudah mulai menunjukkan kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak, meskipun belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Sikap yang muncul dari penggunaan media sosial oleh remaja di SMA Negeri 3 Palu dapat dilihat sebagai tanda awal dari perilaku seksual, walaupun belum dilakukan secara langsung dan lebih banyak terjadi melalui komunikasi berbasis gawai, seperti percakapan seks (*sex chat*). Dalam hal ini, remaja memanfaatkan berbagai fitur media sosial sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat seksual mereka kepada lawan komunikasi.<sup>(18)</sup> Penyebab utama meningkatnya perilaku seksual pada anak usia sekolah adalah perilaku pacaran. Sebagian remaja jaman sekarang menganggap bahwa hubungan seksual pada masa pacaran adalah hal yang sudah biasa dan wajar. Potensi terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja lebih besar, karena belum mengetahui dampak perilaku seks diluar nikah dan melakukan perilaku seks yang tidak aman

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024, terdapat sebanyak 5.836.160 jiwa di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan untuk rentang umur 15-19 tahun terdapat sebanyak 256.140 jiwa penduduk laki-laki dan 238.760 jiwa penduduk perempuan dengan total 494.890 jiwa penduduk usia 15-19 tahun di provinsi Sumatera Barat. Selain itu terdapat kota padang dengan total 954.180 jiwa penduduk sebagai kota dengan penduduk terbanyak.<sup>(19)</sup>

SMAN Y Kota Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit di kota Padang yang memiliki jumlah siswa usia remaja yang cukup besar diantara kecamatan lainnya di Kota Padang, dengan jumlah yang signifikan tersebut, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan remajapun tidak dapat dihindari. Disamping itu, akses internet di wilayah Kecamatan Padang sudah cukup baik dan merata, termasuk di

lingkungan sekolah, sehingga siswa memiliki peluang besar untuk aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh kehadiran beberapa penyedia layanan internet lokal serta program pemerintah yang menyediakan wifi gratis di fasilitas publik seperti sekolah, masjid, dan kantor pemerintahan, sehingga penggunaan media sosial menjadi bagian penting dari interaksi sosial remaja di sekolah ini.

Dari survei awal yang dilakukan terhadap beberapa siswa menunjukkan bahwa tingkat penetrasi penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pelajar SMAN Y Kota Padang. Ditemukan bahwa 7 dari 10 siswa menggunakan media sosial lebih dari 6 jam per hari. Lebih lanjut, studi awal ini juga mengungkapkan bahwa tidak sedikit dari mereka yang melihat atau menerima konten berbau seksual di media sosial. Beberapa siswa mengaku sering mempelajari tentang seksualitas melalui media sosial yang mereka gunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah ini sangat terpapar oleh media sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk mengamati secara langsung bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku seksual berisiko.

SMAN Y Kota Padang ini memiliki lingkungan yang terbuka terhadap kegiatan akademik dan penelitian serta adanya izin dari pihak sekolah. Berdasarkan hal tersebut, SMAN Y Kota Padang menjadi lokasi penelitian yang relevan sekaligus strategis untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual terkait fenomena tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual di SMAN Y Kota Padang tahun 2025.



## 1.2 Rumusan Masalah

Tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja khususnya di SMAN 10 Padang dengan durasi akses yang cukup lama, yaitu lebih dari 6 jam per hari, menyebabkan mereka terpapar secara intensif terhadap berbagai konten yang tersedia. Paparan ini tidak hanya mencakup konten edukatif, tetapi juga konten yang menampilkan perilaku seksual bebas dan berisiko. Konten semacam ini berpotensi memengaruhi sikap dan pola pikir remaja terhadap seksualitas, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk meniru atau terlibat dalam perilaku seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah Terdapat Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN Y Kota Padang Tahun 2025”

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual kesehatan reproduksi remaja di SMAN Y Kota Padang Tahun 2025.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di SMAN Y Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan media sosial pada remaja di SMAN Y Kota Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di SMAN Y Kota Padang.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja di SMAN Y Kota Padang.

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada remaja di SMAN Y Kota Padang.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran guru pada remaja di SMAN Y Kota Padang.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja di SMAN Y Kota Padang.
8. Untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN Y Kota Padang.
9. Untuk mengetahui hubungan variabel confounding (pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, peran guru, dan peran orang tua) dengan pengetahuan seksual remaja di SMAN Y Kota Padang.
10. Untuk mengetahui variabel confounding (pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, peran guru, dan peran orang tua) yang paling dominan dalam hubungan penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja di SMAN Y Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan, mampu memberikan kontribusi dan pengetahuan yang berhubungan dengan kajian psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi klinis, dan psikologi perkembangan.

- b) Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian lainnya untuk memberikan masukan dan khususnya bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut dengan variable yang sama.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bacaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai faktor yang dengan tindakan seksual pada remaja khususnya dari penggunaan media sosial.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta informasi yang disajikan mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Andalas.

##### **2. Bagi Sekolah Lokasi Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah lokasi penelitian yaitu SMAN Y Kota Padang dalam merumuskan kebijakan yang mendukung upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan siswa. Kebijakan tersebut dapat mencakup pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, penguatan nilai-nilai moral, serta pembinaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan remaja yang bertanggung jawab dan sadar akan risiko dalam pergaulan baik di lingkungan sosial maupun dunia maya.

### 3. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya mengelola penggunaan media sosial pada masa remaja.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di SMAN Y Kota Padang pada bulan Februari 2025 – Januari 2026. Subjek penelitian difokuskan pada remaja tengah (15–18 tahun) karena pada tahap perkembangan ini remaja mulai membentuk jati diri, tumbuh keinginan untuk menjalin hubungan romantis, merasakan cinta yang mendalam, serta mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berfantasi terkait aktivitas seksual. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: penggunaan media sosial sebagai variabel independen, perilaku seksual remaja sebagai variabel dependen, serta pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, peran guru, dan peran orang tua sebagai variabel *confounding* (perancu). Metode penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.